

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1. Proses Sampel

Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan proses sampel dari penelitian ini:

Tabel 4.1. Sampel Penelitian

Kriteria	Jumlah Sampel
Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015	502
Perusahaan yang datanya tidak dapat diakses	(15)
Perusahaan yang datanya tidak lengkap	(18)
Sampel yang digunakan	469

Sumber: Lampiran 1

Berdasarkan pada tabel 4.1. diketahui bahwa untuk sampel awal jumlah perusahaan di BEI adalah 502 perusahaan pada tahun 2015 dan ada data yang tidak dapat diakses sejumlah 15 perusahaan dan data tidak lengkap sejumlah 18 perusahaan sehingga total sampel akhir yang digunakan adalah 469 perusahaan.

Tabel 4.2. Rincian Sektor Perusahaan Sampel

Jenis Usaha	Jumlah perusahaan
1 (Pertanian)	19
2 (Pertambangan)	40
3 (Industri Dasar dan Kimia)	61
4 (Aneka Industri)	38
5 (Industri Barang Konsumsi)	36
6 (Properti dan Real Estate)	50
7 (Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi)	48
8 (Keuangan)	78
9 (Perdagangan, Jasa dan Investasi)	99
Total	469

Sumber: Lampiran 1

Pada tabel 4.2. terlampir perusahaan yang menjadi sampel yang terdaftar di BEI pada tahun 2015 berjumlah 469 dimana perusahaan-perusahaan tersebut terbagi dalam 9 Sektor. Dalam sektor-sektor tersebut masing-masing masih memiliki sub sektor yang terdiri dari beberapa bidang.

Sektor pertama **Pertanian** berjumlah 19 perusahaan. Dalam sektor ini memiliki beberapa sub sektor yaitu Tanaman Pangan, Perkebunan, Peternakan, Perikanan, Kehutanan, dan sub sektor lainnya. Sektor kedua **Pertambangan** berjumlah 40 perusahaan. Dalam sektor ini memiliki beberapa sub sektor yaitu Pertambangan Batu Bara, Pertambangan Minyak dan Gas Bumi, Pertambangan Logam dan Mineral lainnya, Pertambangan Batu-batuan.

Sektor ketiga **Industri Dasar dan Kimia** berjumlah 61 perusahaan. Dalam sektor ini memiliki beberapa sub sektor yaitu Semen; Keramik, Porselen dan Kaca; Logam dan sejenisnya; Kimia; Plastik dan Kemasan; Pakan Ternak; Kayu dan Pengolahannya; Pulp dan Kertas; dan sektor lainnya. Sektor keempat **Aneka Industri** berjumlah 38 perusahaan. Dalam sektor ini memiliki beberapa sub sektor

yaitu Mesin dan Alat Berat, Otomotif dan Komponennya, Tekstil dan Garmen, Alas Kaki, Kabel, Elektronika.

Sektor kelima **Industri Barang Konsumsi** berjumlah 36 perusahaan. Dalam sektor ini memiliki beberapa sub sektor yaitu Makanan dan Minuman, Rokok, Farmasi, Kosmetik dan Barang Keperluan Rumah Tangga, Peralatan Rumah Tangga, dan sub sektor lainnya. Sektor keenam **Properti Real Estate dan Konstruksi Bangunan** berjumlah 50 perusahaan. Dalam sektor ini memiliki sub sektor Properti dan Real Estate dan juga Konstruksi Bangunan.

Sektor ketujuh **Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi** berjumlah 48 perusahaan. Dalam sektor ini memiliki beberapa sub sektor yaitu Energi; Jalan Tol, Pelabuhan, Bandara, dan sejenisnya; Telekomunikasi; Transportasi; dan Konstruksi non Bangunan. Sektor kedelapan **Keuangan** berjumlah 78 perusahaan. Dalam sektor ini memiliki beberapa sub sektor yaitu Bank, Lembaga Pembiayaan, Perusahaan Efek, Asuransi, Reksa Dana, dan sub sektor lainnya.

Sektor kesembilan **Perdagangan, Jasa dan Investasi** berjumlah 99 perusahaan. Dalam sektor ini memiliki beberapa sub sektor yaitu Perdagangan Besar; Perdagangan Eceran; Restoran, Hotel dan Pariwisata; Advertising, Printing dan Media; Kesehatan; Jasa Komputer dan Perangkatnya; Perusahaan Investasi dan sub sektor lainnya.

4.3. Statistik Deskriptif

Pada bagian ini akan dibahas mengenai statistik deskriptif pada penelitian ini:

Tabel 4.3.Statistik Deskriptif

	Minimum	Maximum	Mean
ROA	-10,87	17,30	0,0378
HCE	-89,32	363,68	8,2516
CEE	-230,92	417,91	1,3513
SCE	-87,68	55,63	0,6690

Sumber: Lampiran 2

Tabel di atas menunjukkan variabel *return on assets* (ROA) memiliki nilai minimum sebesar -10,87 yang berarti perusahaan mengalami kerugian sebesar -10,87 dari total aset dimana laba perusahaan yang dihasilkan lebih kecil dari total aset yang dimiliki perusahaan. Dan untuk rata-rata memiliki nilai sebesar 0,0378 yang berarti setiap Rp 1 aset yang dimiliki perusahaan dapat menghasilkan keuntungan sebesar Rp 0,0378.

Komponen *intellectual capital* yang pertama *human capital efficiency* (HCE) memiliki nilai minimum -89,32 yang berarti nilai tambah yang dihasilkan perusahaan lebih kecil daripada beban gaji yang harus dikeluarkan. Dan untuk rata-rata sebesar 8,2616 berarti bahwa beban perusahaan yang dialokasikan oleh perusahaan dalam mendapatkan nilai tambah investasi rata-ratanya hanya sekitar 1 per 8,2616 atau dapat diartikan setiap Rp 1 pembayaran gaji mampu menciptakan *value added* sebesar 8,2616 kali lipat atau senilai Rp 8,2616.

Komponen *intellectual capital* yang kedua adalah *capital employed efficiency* (CEE) memiliki nilai minimum sebesar -230,92 yang artinya nilai tambah yang dihasilkan perusahaan lebih kecil dari modal yang dimiliki perusahaan. Dan rata-rata sebesar 1,3513 berarti bahwa setiap rupiah modal fisik yang dikeluarkan perusahaan mampu memberikan nilai tambah sebesar 1,3513 kali lipat atau senilai Rp 1,3513.

Komponen *intellectual capital* yang ketiga adalah *structural capital efficiency* (SCE) memiliki nilai minimum sebesar -87,68 yang artinya nilai tambah yang dihasilkan perusahaan lebih kecil dari beban gaji yang harus dikeluarkan. Dan rata-rata sebesar 0,6690 yang menunjukkan *structural capital* memberikan 66% *value added* (yang sudah dipotong dengan biaya atau beban gaji karyawan) pada perusahaan.

Tabel 4.4.Compare Means Jenis Usaha

Jenis Usaha	Jumlah perusahaan	ROA	HCE	CEE	SCE
1 (Pertanian)	19	0,0242	5,3139	0,1293	0,7439
2 (Pertambangan)	40	0,0348	3,8348	0,2005	0,7781
3 (Industri Dasar dan Kimia)	61	0,0364	5,7945	0,6091	0,1311
4 (Aneka Industri)	38	0,0319	5,7518	0,2204	0,6187
5 (Industri Barang Konsumsi)	36	0,0512	4,1453	0,2514	0,7644
6 (Properti dan Real Estate)	50	0,0447	5,4807	0,2293	0,7151
7 (Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi)	48	0,0466	4,1922	0,4703	0,7208
8 (Keuangan)	78	0,0269	1,0977	0,2403	0,5067
9 (Perdagangan, Jasa dan Investasi)	99	0,0410	3,3783	0,3282	0,6144
Total	469	0,0360	3,7473	0,3013	0,5599

Sumber : Lampiran 2

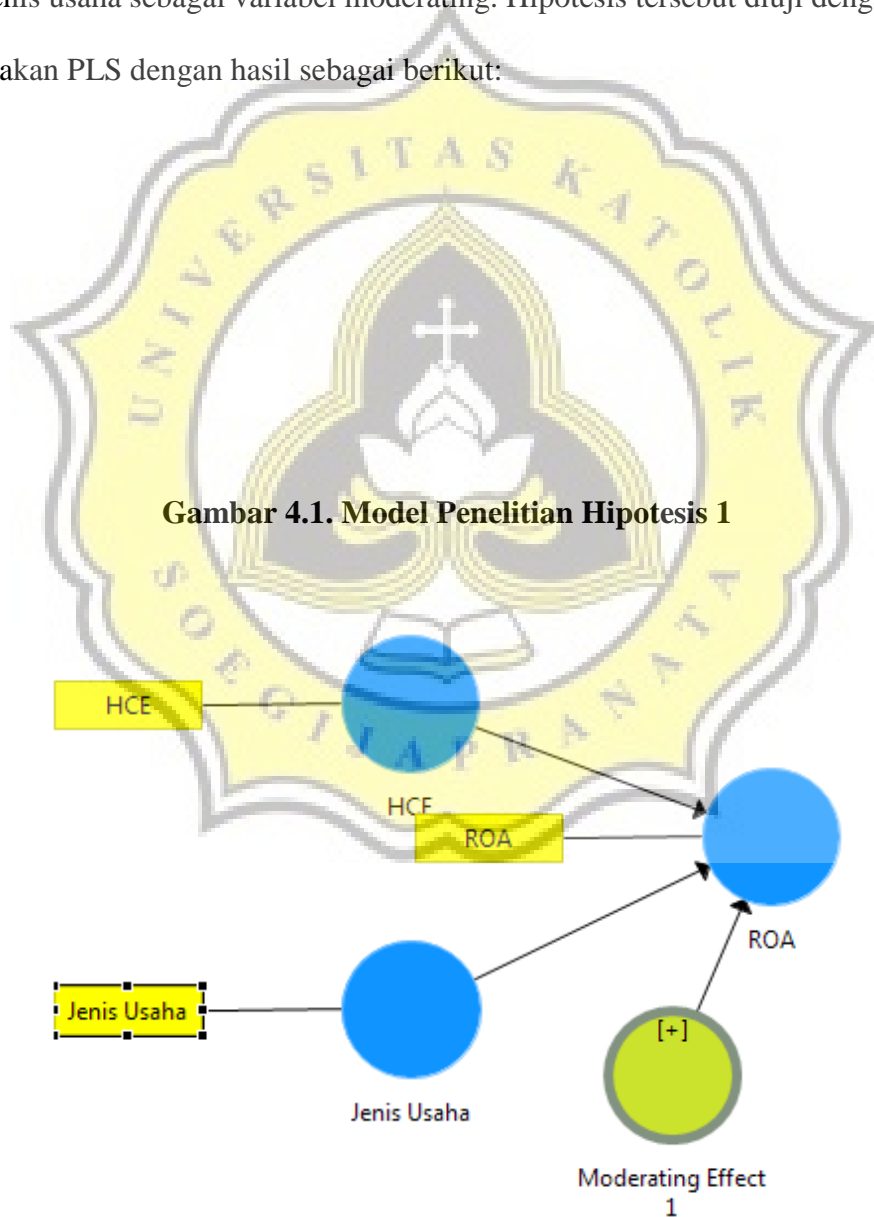
Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa *compare mean* jenis usaha dari variabel ROA yaitu sektor industri barang konsumsi paling tinggi dan sektor pertanian paling rendah, untuk variabel HCE yaitu sektor industri dasar dan kimia paling tinggi dan sektor keuangan paling rendah, untuk variabel CEE yaitu sektor industri dasar dan kimia paling tinggi dan sektor pertanian paling rendah, sedangkan untuk variabel SCE yaitu sektor pertambangan paling tinggi dan sektor industri dasar dan kimia paling rendah.

4.3. Pengujian Hipotesis

Pada bagian ini akan dibahas mengenai uji hipotesis menggunakan uji Path Coefficient pada hasil PLS. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji t dengan hasil sebagai berikut:

Hipotesis Pertama

Human Capital Efficiency berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* dengan jenis usaha sebagai variabel moderating. Hipotesis tersebut diuji dengan menggunakan PLS dengan hasil sebagai berikut:



Tabel 4.5. Hasil Uji PLS Model 1

Keterangan	Original sample	Sample mean	Standard deviation	T statistics	P value
HCE → ROA	0.336	0.361	0.149	2.253	0.013
Jenis usaha → ROA	0.041	0.058	0.044	0.937	0.175
Moderating Effect → ROA	-0.063	-0.142	0.131	0.481	0.316

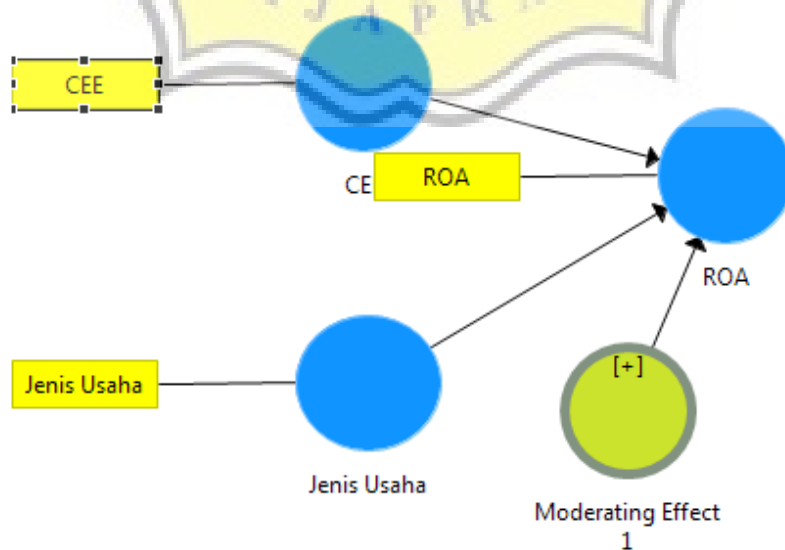
Sumber: Lampiran 3

Dari tabel 4.5. diketahui ternyata nilai p-value (signifikansi) untuk variabel moderating atau interaksi antara HCE dengan jenis usaha adalah sebesar $0,316 > 0,05$ sehingga artinya hipotesis pertama pada penelitian ini ditolak. Artinya *Human Capital Efficiency* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* dengan jenis usaha sebagai variabel moderating.

Hipotesis Kedua

Capital Employee Efficiency berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* dengan jenis usaha sebagai variabel moderating. Hipotesis tersebut diuji dengan menggunakan PLS dengan hasil sebagai berikut:

Gambar 4.2. Model Penelitian Hipotesis 2



Tabel 4.6. Hasil Uji PLS Model 2

Keterangan	Original sample	Sample mean	Standard deviation	T statistics	P value
CEE → ROA	8.474	0.385	5.418	1.564	0.060
Jenis usaha → ROA	-1.291	-1.346	1.082	1.194	0.118
Moderating Effect → ROA	-7.913	-7.944	5.332	1.484	0.070

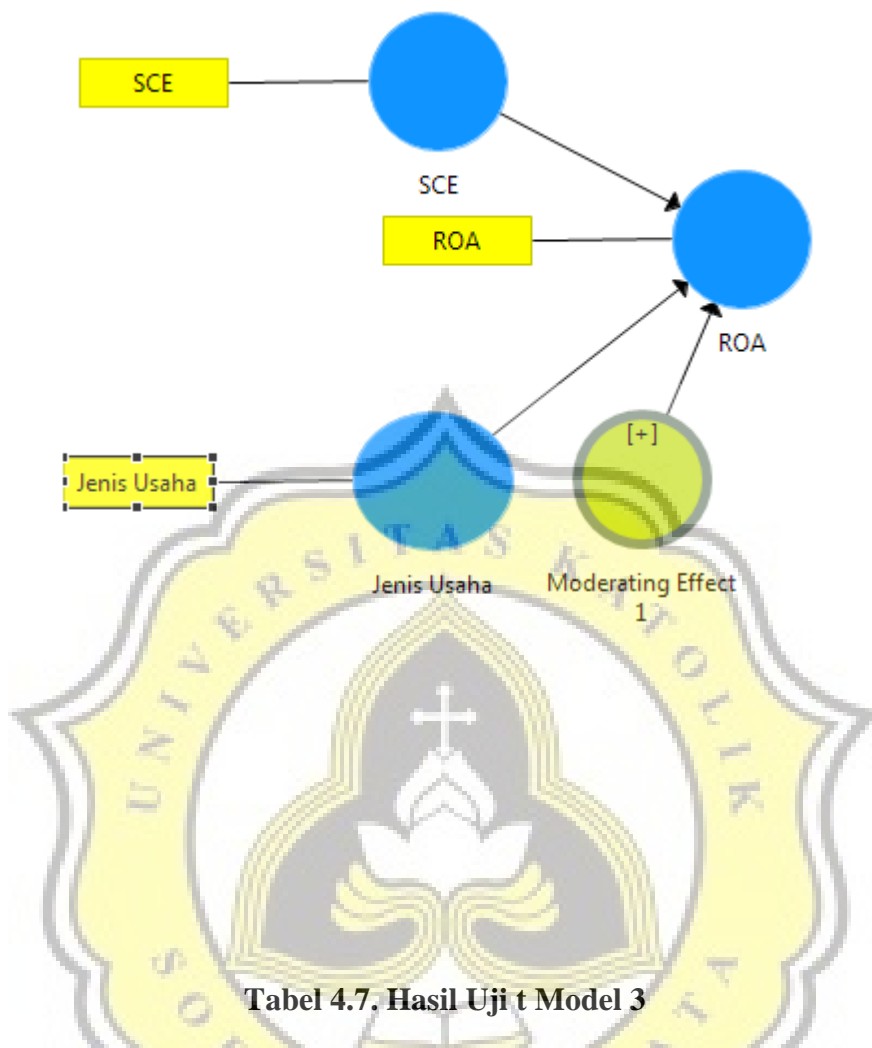
Sumber: Lampiran 3

Dari tabel 4.6. diketahui ternyata nilai p-value (signifikansi) untuk variabel interaksi CEE dengan jenis usaha adalah sebesar $0,070 > 0,05$ sehingga artinya hipotesis kedua pada penelitian ini ditolak. Artinya *Capital Employee Efficiency* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* dengan jenis usaha sebagai variabel moderating.

Hipotesis Ketiga

Structural Capital Efficiency berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* dengan jenis usaha sebagai variabel moderating. Hipotesis tersebut diuji dengan menggunakan PLS dengan hasil sebagai berikut:

Gambar 4.3. Model Penelitian Hipotesis 3



Keterangan	Original sample	Sample mean	Standard deviation	T statistics	P value
SCE → ROA	0.184	0.212	0.073	2.519	0.007
Jenis usaha → ROA	-0.137	-0.147	0.054	2.558	0.006
Moderating Effect → ROA	-0.171	-0.196	0.090	1.906	0.030

Sumber: Lampiran 3

Dari tabel 4.7. diketahui ternyata nilai p-value (signifikansi) untuk variabel interaksi SCE dengan jenis usaha adalah sebesar $0,030 < 0,05$ sehingga artinya hipotesis ketiga pada penelitian ini diterima. Jadi *Structural Capital Efficiency* berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* dengan jenis usaha sebagai variabel moderating.

4.4. Pembahasan

4.4.1. Pengaruh *Human Capital Efficiency* terhadap *Return on Assets* dengan jenis usaha sebagai variabel moderating

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa nilai signifikansi t untuk variabel interaksi HCE dengan jenis usaha adalah $> 0,05$ artinya *Human Capital Efficiency* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* dengan jenis usaha sebagai variabel moderating.

Human Capital Efficiency (HCE) termasuk dalam aktiva tak berwujud yang dimiliki oleh perusahaan dalam bentuk kemampuan intelektual, kreativitas dan inovasi-inovasi yang dimiliki karyawannya. Semakin banyak nilai tambah (*value added*) yang mampu dihasilkan perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan telah mengelola sumber daya manusia secara maksimal. Pengelolaan sumber daya manusia yang baik dapat meningkatkan produktivitas karyawan. Produktivitas yang semakin meningkat menunjukkan bahwa karyawan semakin baik dalam mengelola aset perusahaan sehingga mampu meningkatkan kinerja perusahaan. Peningkatan kinerja perusahaan mampu meningkatkan laba perusahaan yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA). Hasil penelitian ini menyatakan bahwa jenis usaha tidak menjadi variabel moderating karena jenis usaha ketika diinteraksikan dengan HCE tidak memperkuat pengaruhnya terhadap ROA.

Alasan ditolaknyanya hipotesis ini adalah karena semua perusahaan dari jenis usaha apapun memperhatikan HCE dan , terbukti dari HCE yang berpengaruh terhadap ROA pada semua jenis usaha. Semakin tinggi HCE maka semakin banyak pula nilai tambah yang dapat dihasilkan perusahaan.

Dilihat dari nilai compare mean untuk jenis usaha dari variabel HCE yaitu sektor industri dasar dan kimia adalah yang paling tinggi. Hal ini membuktikan bahwa sektor ini lebih memperhatikan *Human Capital Efficiency* daripada sektor lain. Dikarenakan bahwa sumber daya manusia sangat dibutuhkan pada proses produksi dari sektor tersebut. Sumber daya manusia di sektor ini memiliki peranan penting dalam menyerap tenaga kerja dan meningkatkan perekonomian atau pendapatan pada perusahaan.

Akan tetapi sektor industri dasar dan kimia adalah sektor yang membutuhkan investasi yang besar agar aset perusahaan juga dapat bertambah. Namun dalam pengukurannya menggunakan ROA dirasa kurang cocok, karena hasil atau pendapatan dari perusahaan yang dibagi dengan total aset memiliki nilai yang kecil.

4.4.2. Pengaruh *Capital Employee Efficiency* terhadap *Return on Assets* dengan Jenis Usaha sebagai variabel moderating

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa nilai signifikansi t untuk variabel interaksi CEE dengan jenis usaha $> 0,05$ artinya *Capital Employee Efficiency* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* dengan jenis usaha sebagai variabel moderating.

Elemen ini merupakan komponen modal intelektual yang memberikan nilai secara nyata. Pengukuran *Capital employed* dengan menggunakan indikator *Capital Employee Efficiency* (CEE). *Capital employed* sendiri dihitung dari total aktiva dikurangi kewajiban lancar yang mengindikasikan modal yang digunakan oleh perusahaan. Oleh karena itu apabila modal yang digunakan suatu perusahaan dalam jumlah yang relatif besar maka akan mengakibatkan total aset perusahaan tersebut juga relatif besar sehingga pendapatan perusahaan pun juga akan meningkat. Hal ini dapat meningkatkan

laba atas sejumlah aset yang dimiliki perusahaan yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA). Dapat disimpulkan semakin tinggi *Capital Employee Efficiency* (CEE) semakin tinggi pula ROA perusahaan. Selain itu dengan semakin tinggi nilai CEE perusahaan maka pengelolaan modal intelektual perusahaan semakin efisien. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa jenis usaha tidak menjadi variabel moderating karena jenis usaha ketika diinteraksikan dengan CEE tidak memperkuat pengaruhnya terhadap ROA.

Alasan ditolaknya hipotesis ini adalah CEE tidak berpengaruh terhadap ROA pada jenis usaha manapun karena nilai CEE pada semua sektor rata-rata bernilai rendah, dan pada nilai minimum dan maximum yang di hasilkan dari statistik deskriptif CEE memiliki jarak interval yang sangat jauh. Rendahnya nilai CEE yang dihasilkan dikarenakan nilai tambah yang dihasilkan lebih kecil atau bernilai negatif dari modal yang dimiliki perusahaan.

Dilihat dari nilai *compare mean* jenis usaha dari variabel CEE, sektor industri dasar dan kimia memiliki nilai paling tinggi diantara sektor-sektor yang lainnya. Dikarenakan sektor industri dasar dan kimia memiliki aset yang besar, dimana struktur dari aset tersebut sebagian besar berasal dari modal dan aset tetap yang dimiliki perusahaan. Akan tetapi dari aset yang besar tersebut, rata-rata perusahaan dari sektor ini kewajiban yang dimiliki banyak pada kewajiban jangka panjang. Untuk itu penghasilan besar yang didapat karena adanya aset tetap yang besar, sehingga menghasilkan nilai CEE yang besar pula akan tetapi ROA yang dihasilkan rendah dikarenakan banyaknya kewajiban jangka panjang yang dimiliki perusahaan, sehingga mengurangi total aset yang di miliki perusahaan.

4.4.3. Pengaruh *Structural Capital Efficiency* terhadap *Return on Assets* dengan jenis usaha sebagai variabel moderating

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa nilai signifikansi t untuk variabel interaksi SCE dengan jenis usaha adalah sebesar $0,030 < 0,05$ artinya hipotesis *Structural Capital Efficiency* berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* dengan jenis usaha sebagai variabel moderating.

Hal ini menunjukkan bahwa SCE telah dikelola perusahaan dengan baik dan menciptakan keunggulan kompetitif yang mampu meningkatkan aset perusahaan. Perusahaan juga dinilai mampu dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan yaitu dengan mendukung kinerja karyawan untuk menciptakan keunggulan kompetitif sebagai sumber daya utama yang dimiliki perusahaan. Hal ini juga menunjukkan bahwa dengan adanya *structural capital*, pengelolaan aset perusahaan akan semakin baik dan diharapkan dapat digunakan secara efektif dan efisien. Pengelolaan aset yang semakin baik tersebut diharapkan dapat meningkatkan laba atas sejumlah aset yang dimiliki perusahaan yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA).

Structural capital berpengaruh terhadap ROA pada semua jenis usaha, dan pada masing-masing jenis usaha berbeda-beda dampaknya. Semua jenis usaha memperhatikan SCE karena tanpa moderating pun SCE berpengaruh terhadap ROA. Untuk itu jika semua jenis usaha memperhatikan SCE akan sangat berpengaruh terhadap ROA.

Bagi investor yang ingin menanamkan modalnya disarankan untuk memilih perusahaan yang ada di sektor pertambangan, karena dilihat dari nilai *compare mean* sektor tersebut memiliki nilai tertinggi. Artinya sektor pertambangan lah yang paling memperhatikan *structural capital* pada perusahaannya. Hal ini juga membuktikan bahwa

sektor pertambangan mengindikasikan SCE penting karena berhubungan dengan sarana-prasarana pendukung kinerja karyawan. Dalam sektor pertambangan perusahaan harus memperhatikan keselamatan kerja, kesehatan kerja, dan lingkungan kerja yang baik untuk para karyawan dimana untuk sektor ini memiliki resiko kerja yang tinggi dan dampak lingkungan fisik maupun sosial yang tinggi. Untuk itu, *Structural Capital* sangat dibutuhkan karena menjadi penghubung *human capital* untuk meningkatkan nilai tambah (value added) perusahaan.

